

JURNAL EDUCATIVE : *Journal of Education Studies*

KONSTRUKSI PENDIDIKAN INTEGRATIF MENURUT HAMKA

**Dr. Nunu Burhanuddin, Lc., M.Ag**

*Dosen Filsafat dan Pemikiran Islam, (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, LAIN Bukittinggi)*

*e-mail:boer\_n@yahoo.com*

Diterima : 4 April 2016

Direvisi : 10 Mei 2016

Diterbitkan : 14 Juni 2016

**Abstract**

*The central point of Hamka's thought in education is the concept of pureness (fitrah) in which education is not merely logic, but also good attitude. Fitrah in each human being basically guides him to be a better person and worship to the creator, whether it is as a leader on earth or as a worshipper. Fitrah of education in human being is stated in three elements adhered to human beings; brain, heart and five senses. Combination of these three is really helpful for humans (students) to invent science, build civilization, understand the function of khalifah (leader), and catch the signs of Allah the greatest. Fitrah of education can be achieved through ta'lim (teaching) and tarbiyah (education). Teaching is the process of transferring knowledge meanwhile education is efforts to build character, attitude. This writing aims at knowing construction of Hamka thought in education such as in life philosophy book, al-Azhar interpretation book. The data collected are analyzed by hermeneutic theory. The finding reveals that education based on Hamka thought is built by a continuous process through informal, formal and non-formal institutions.*

**Keywords :** *Education, Formal, Informal, Non Formal Institution.*

**Abstrak**

Abstrak memuat uraian singkat mengenai masalah dan tujuan penelitian, metode yang digunakan dan hasil penelitian. Tekanan penulisan abstrak terutama pada hasil dan analisis penelitian. Abstrak ditulis dalam dua bahasa; bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, hanya saja abstrak bahasa Inggris disajikan terlebih dahulu dengan format miring atau Italic. Jumlah kata berkisar antara 150-200 kata. Pengetikan abstrak dilakukan dengan spasi 1 atau tunggal front 10 jenis huruf Garamond dengan margin yang lebih sempit dari margin kanan dan kiri teks utama. Kata kunci perlu dicantumkan untuk menggambarkan ranah masalah yang diteliti dan istilah-istilah pokok yang mendasari pelaksanaan penelitian. Kata-kata kunci dapat berupa kata tunggal atau gabungan kata. Jumlah kata-kata kunci 3-5 kata. Kata-kata kunci ini diperlukan untuk komputerisasi. pencarian judul penelitian dan abstraknya dipermudah dengan kata-kata kunci tersebut.

**Kata Kunci:** isi, format, artikel.

**LATAR BELAKANG**

Dalam Islam terdapat beberapa istilah yang menunjuk pendidikan, antara lain pendidikan dan pengajaran. Istilah pertama dipandang sebagai rangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu membentuk watak, budi, akhlak, dan kepribadian peserta didik, sehingga ia tahu membedakan mana yang baik dan yang buruk.

Istilah pengajaran atau dalam bahasa Arab disebut "al-Ta'lim" mengarah kepada pembentukan karakter peserta didik atau suatu upaya penanaman nilai-nilai mental, akhlak dan kepribadian (*transfer of value*). Oleh karena itu nilai-nilai yang ditanamkan melalui proses pendidikan haruslah diambil dan bersumber dari nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadits Nabi, seperti terdapat dalam ayat berikut, "Kamu adalah umat yang terbaik

*yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah.”<sup>1</sup>*

Istilah kedua, pengajaran dimaknai sebagai upaya untuk mengisi intelektual peserta didik dengan sejumlah ilmu pengetahuan, atau lebih dikenal dengan *transfer of knowledge*. Kedua istilah ini merupakan suatu sistem yang saling berhubungan erat, karena setiap proses pendidikan, di dalamnya terdapat proses pengajaran. Keduanya saling melengkapi antara satu dengan yang lain, dalam rangka mencapai tujuan yang sama, yakni kemuliaan hidup di dunia dan di akhirat.

Dalam upaya mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat ini, proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada hal-hal yang bersifat material belaka, sebab yang demikian itu tidak akan dapat membawa manusia kepada kepuasan ruhani. Tentu saja, pendidikan yang baik adalah sebuah proses pendidikan yang dapat mengintegrasikan potensi fitrah yang diberikan Allah melalui potensi akal pikiran, perasaan dan sifat-sifat kemanusiaannya secara serasi dan seimbang. Melalui integrasi kedua unsur potensi tersebut, maka peserta didik akan mampu mengetahui rahasia yang tertulis (Al-Qur'an dan Hadis) dan fenomena alam semesta yang tak tertulis. Perhatikan firman-Nya, *“Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”<sup>2</sup>*.

Sebaliknya, pendidikan dalam Islam tidak berarti hanya berorientasi pada hal-hal yang bersifat metafisik belaka. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai Khalifah fi al-Ardh, manusia juga memerlukan pendidikan

yang bersifat material. Hanya melalui pendekatan kedua proses tersebut, manusia akan dapat melaksanakan tugas dan fungsinya di muka bumi ini dengan sebaik-baiknya. Pada aras ini, makna manusia sebagai khalifah fil-ardh adalah makhluk yang telah diberikan Allah berbagai potensi, akal-hati-panca indera sebagai sarana untuk mengetahui hukum-hukum Allah yang diberlakukan di muka bumi. Inilah dasar-dasar pendidikan yang didengungkan dalam Al-Quran, sebagaimana ditegaskan dalam ayat berikut ini, *“Hadapkan dengan seluruh dirimu itu kepada Agama (islam) sebagaimana engkau adalah hanif (secara kodrat memihak pada kebenaran). Itulah fitrah Tuhan yang telah mempotensikan manusia padanya”<sup>3</sup>*.

Disamping itu, fungsi pendidikan dalam Islam tidak hanya sebatas proses pengembangan intelektual dan kepribadian peserta didik, akan tetapi juga proses sosialisasi peserta didik dengan lingkungan di mana ia berada. Secara inheren, pendidikan merupakan proses penanaman nilai-nilai kebebasan dan kemerdekaan kepada peserta didik untuk menyatakan pikiran serta mengembangkan totalitas dirinya. Dengan kata lain pendidikan Islam merupakan proses transmisi ajaran Islam dari generasi ke generasi berikutnya. Proses tersebut tentu saja melibatkan aspek kognitif pengetahuan tentang ajaran Islam, spek afektif dan psikomotorik (menyangkut bagaimana sikap dan pengamalan ajaran Islam secara kaffah).

Untuk membentuk peserta didik yang memiliki kepribadian paripurna, maka eksistensi pendidikan agama merupakan sebuah kemestian untuk diajarkan, meskipun pada lembaga-lembaga pendidikan yang bersifat umum. Sebab pendidikan sejatinya adalah upaya *transfer of knowledge* yang dipertegas dengan upaya pembentukan sikap yang baik (akhlak al-karimah), sesuai dengan pesan dan nilai ilmiah yang dimilikinya.

<sup>1</sup> QS. Âli Imrân, [3]: 110

<sup>2</sup> QS. Fâthir, [35]: 28

<sup>3</sup> QS. Ar-Rûm, [30]: 31

Tulisan ini berupaya mengelaborasi konsep pendidikan integratif sebagaimana dinyatakan oleh Buya HAMKA.

## BIOGRAFI DAN PETA INTELEKTUALISME

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal sebagai HAMKA, lahir 17 Februari 1908 atau bertepatan dengan 14 Muharram 1326 H di Ranah Minangkabau, desa Kampung Molek, Nagari Sungai Batang, di tepian danau Maninjau, Luhak Agam, Sumatera Barat<sup>4</sup>. Ia lahir sebagai anak pertama dari tujuh orang bersaudara dan dibesarkan dalam keluarga yang taat melaksanakan ajaran agama Islam. Sebelum mengenyam pendidikan di sekolah, HAMKA tinggal bersama neneknya di sebuah rumah di dekat danau Maninjau. ketika berusia enam tahun, ia pindah bersama ayahnya ke Padang Panjang. Sebagaimana umumnya, anak laki-laki di Minangkabau, sewaktu kecil ia belajar mengaji dan tidur di surau yang berada di sekitar tempat ia tinggal, sebab anak laki-laki Minang memang tak punya tempat di rumah<sup>5</sup>.

Di surau, ia belajar mengaji dan silek (baca: silat), sementara di luar itu, ia suka mendengarkan kaba, yaitu kisah-kisah yang dinyanyikan dengan alat-alat musik tradisional Minangkabau<sup>6</sup>. Pergaulannya dengan tukang kaba, memberikannya pengetahuan tentang seni bercerita dan mengolah kata-kata. Kelak melalui novel-novelnya, HAMKA sering mencomot kosakata dan istilah-istilah Minangkabau. Seperti halnya sastrawan yang lahir di ranah Minang, pantun dan petatah-petitih menjadi bumbu dalam karya-karyanya.

<sup>4</sup> HAMKA, (1983), *Tasauf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas, h. xv

<sup>5</sup> Natsir Tamara, dkk., (1996), *HAMKA di Mata Hati Umat*. Jakarta: Sinar Harapan, h. 78

<sup>6</sup> Shobahussurur, (2008), *Mengenang 100 tahun Haji Abdul Malik Karim Amrullah HAMKA*. Jakarta: Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar, h. 17

HAMKA seorang ulama multi dimensi, hal itu tercermin dari gelar-gelar kehormatan yang disandangnya. Dia bergelar “Datuk Indomo” yang dalam tradisi Minangkabau berarti pejabat pemelihara adat istiadat. Dalam pepatah Minang, ketentuan adat yang harus tetap bertahan dikatakan dengan “*sebaris tidak boleh hilang, setitik tidak boleh lupa*”. Gelar ini merupakan gelar pusaka turun temurun pada adat Minangkabau yang didapatnya dari kakek dari garis keturunan ibunya; Engku Datuk Rajo Endah Nan Tuo, Penghulu suku Tanjung. Kemudian sebagai ulama Minang, HAMKA digelari “Tuanku Syaikh”, berarti ulama besar yang memiliki kewenangan keanggotaan di dalam rapat adat dengan jabatan Imam Khatib menurut adat Budi Chaniago<sup>7</sup>. Dan sebagai pejuang, HAMKA memper-oleh gelar kehormatan “Pangeran Wiroguno” dari Pemerintah Republik Indonesia.

HAMKA banyak menghasilkan karya ilmiah Islam dan karya fiksi seperti novel dan cerpen. Pada tahun 1928, HAMKA menulis buku romannya yang pertama dalam bahasa Minang dengan judul ‘Si Sabariah’. Kemudian, ia juga menulis buku-buku lain, baik yang berbentuk roman, sejarah, biografi dan otobiografi, sosial kemasyarakatan, pemikiran dan pendidikan, teologi, tasawuf, tafsir, dan fiqih. Sekitar 300 buku besar dan kecil telah ia tulis. Karya ilmiah ter-besarnya adalah *Tafsir Al-Azhar*. Di antara novel-novelnya seperti ‘Tenggelam-nya Kapal Van Der Wijck’, ‘Di Bawah Lindungan Ka’bah’, dan ‘Merantau ke Deli’ juga menjadi perhatian umum dan menjadi buku acuan sastra di Malaysia dan Singapura. Beberapa penghargaan dan anugerah juga ia terima, baik di tingkat nasional maupun internasional.

Pada tahun 1959, sebagai intelektual Islam, HAMKA memperoleh penghargaan

<sup>7</sup> HAMKA, (1982), *Ayahku*, Jakarta: Pustaka Panjimas, cet. IV, h. 5

gelar “Ustadzzyah Fakhriyyah” (*Doctor Honoris Causa*) dari Universitas Al-Azhar, Mesir, pada Maret 1959. HAMKA mendapat anugerah gelar Doktor HC dari Universitas Al-Azhar, Kairo atas jasa-jasanya dalam penyiaran agama Islam dengan menggunakan bahasa Melayu (HAMKA, 1983: xvi). Dalam sejarah Al-Azhar, HAMKA adalah tokoh keempat yang mendapat penghargaan gelar Doctor HC dari universitas tertua di dunia itu. Sebelumnya gelar HC diberikan kepada Abdul Karim Amrullah pada tahun 1926, berdua bersama Buya Abdullah Ahmad dari Padang. Sedangkan tokoh ketiga adalah Rahmah el-Yunusiah dari Diniyah Putri Padang Panjang pada tahun 1957. Dengan demikian, dalam sejarah Al-Azhar di Kairo, ayah dan anak mendapat gelar Doktor HC barulah dari Indonesia, yaitu HAMKA dan ayahnya. Pada 1974 gelar serupa diperolehnya dari Universitas Kebangsaan Malaysia. Pada upacara wisuda di gedung parlemen Malaysia, Tun Abdul Razak, Rektor Universitas Kebangsaan yang waktu itu menjabat sebagai Perdana Menteri menyebutnya dengan “*Promovendus Professor Doctor HAMKA*”. Kemudian gelar Profesor juga diperolehnya dari Universitas Prof. Dr. Moestopo<sup>8</sup>.

HAMKA termasuk penulis produktif. Ia rajin menulis sejak masih remaja. Kepiawaiannya menulis menunjukkan bahwa HAMKA memiliki wawasan ilmu pengetahuan yang luas. Meski tanpa gelar keserjanaan seperti tokoh-tokoh lainnya, akan tetapi kepiawaiannya menulis dapat dikatakan melebihi para pemilik gelar akademik Doktoral sekalipun. Dari karya-karyanya, tulisan-tulisan HAMKA dapat dikategorikan ke dalam beberapa kelompok tulisan, antara lain tulisan berbentuk sastra, ilmu pengetahuan, majalah, hingga ilmu keagamaan dalam bentuk risalah-risalah dan tafsir. Dari sekian banyak karyanya,

<sup>8</sup> Irfan HAMKA, (2013), *Ayah, Kisah Buya HAMKA*, Jakarta: Republika Penerbit, h. xix

yang paling sensasional adalah karya magnum ovusnya bertajuk Tafsir Al-Azhar. Karya ilmiah yang dirilisnya saat berada di penjara telah menarik minat banyak kalangan, termasuk seorang ulama Mesir kenamaan, Syaikh Mahmud Syaltut<sup>9</sup>, yang saat itu menjabat Grand Syekh Al-Azhar. Pada karya ini, Grand Syekh menamai buku tafsir karya HAMKA dengan nama institusi pendidikan Islam tertua di dunia, al-Azhar.

Dari karya-karya HAMKA ini dapat diambil pelajaran berharga bahwa menjadi ulama, cendekiawan ataupun guru yang setiap hari berada di lingkungan kampus adalah tidak lengkap apabila tidak memiliki karya ilmiah. Kemudian dari sekian banyak karangannya itu hampir semuanya terpublikasikan melalui penerbitan, baik lokal maupun nasional. Ini berarti karangan-karangan HAMKA diterima di pasaran. Pekerjaan seperti tidaklah gampang, sebab untuk diakui oleh penerbit membutuhkan publikasi intensif hingga tertarik untuk menerbitkan. Bagian penting dari karangan HAMKA adalah apa saja yang bisa dan sempat ditulis maka beliau tuliskan. Inilah karakter warisan Nabi sebagai penyampai dakwah, “*Ballighu ‘anni walaw ayatan*” [Sampaikan dariku walaupun satu ayat]<sup>10</sup>. Dan

<sup>9</sup>Syeikh Mahmud Syaltut lahir di Bukhairah, Mesir 23 April 1893 dan wafat di 19 Desember 1963. Syaikh Mahmud Syaltut adalah Rektor Universitas Al-Azhar ke-41 yang dikukuhkan pada 21 Oktober 1958. Saat memimpin al-Azhar, ia dihadapkan pada situasi sulit dimana pemerintah menghendaki re-organisasi al-Azhar yang secara tidak langsung menempatkan institusi Al-Azhar di bawah otoritas pemerintah. Selain berhasil membangun al-Azhar, Syaikh Syaltut lebih dikenal sebagai pemikir yang banyak memberikan sumbangan pemikiran sesuai dengan kehendak zamannya. Di antara pendapat Syaikh Syaltut adalah (1) inseminasi dipandang sah dan tidak berdosa bila terjadi dengan air mani suami sendiri; (2) keuntungan bank tabungan dipandang halal; (3) pengaturan kelahiran, bukan pembatasan kelahiran dibolehkan oleh Islam. Lihat, Abdul Halim Manik, *Manâhij al-Mufassirin*, Mesir: Dar al-Kutub, 1978. Lihat juga, John L. Esposito, *Dunia Islam Modern*, Bandung: Mizan, 2001

<sup>10</sup> Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, Ahmad bin Hanbal, dan at-Tirmidzi dari sahabat Abdullah bin Amr bin ‘Ash. Kata-kata “Ballighu” dalam

tentu saja apa-apa yang disampaikan oleh HAMKA didasarkan kepada kedalaman ilmu dan kematangan agama, sebab HAMKA merupakan sosok mumpuni yang telah ditempa dalam berbagai laboratorium ilmiah.

## KONSEP PENDIDIKAN MENURUT HAMKA

Berbicara tentang pendidikan, sosok HAMKA adalah tokoh yang dipandang representatif tentang pendidikan lantaran konsepnya yang cukup monumental. Jejak pendidikan tradisional yang dilaluinya tak mengurangi kreativitas HAMKA untuk membangun model pendidikan modern yang tidak meninggalkan aspek tradisionalnya. Bagi HAMKA, persoalan pendidikan sangat mempengaruhi kemajuan dan kemunduran umat Islam dewasa ini. Selama pola pendidikan yang ada masih bersifat parsial dan dikotomik, maka *out put* pendidikan tidak akan membawa kemajuan bagi masyarakat. Kejumudan pola pendidikan di tanah air dapat dilihat dari dua sisi, pertama, pendidikan kita mewarisi model pendidikan kolonialisme Belanda yang berorientasi pendidikan umum dan hampa nilai-nilai keagamaan, dan pada sisi yang lain pola pendidikan yang ditawarkan umat Islam masih tradisional<sup>11</sup>. Oleh karena itu, pola dan sistem pendidikan kita hendaknya diperbaharui dengan mengadopsi sistem pendidikan modern.

Selain itu, pandangan HAMKA mengenai tujuan pendidikan yaitu untuk kebahagiaan dunia dan akhirat dengan penerapannya yang menggabungkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Dengan kata lain,

hadits ini dipahami sebagai “sampai akil baligh” yang dalam ukuran usia manusia paling tidak menyentuh usia 12 tahun. Dengan pemahaman ini, maka umat Islam diperintah untuk benar-benar memahami ayat atau firman Allah dengan proses belajar yang cukup, matang dan tidak selang pandang.

<sup>11</sup> HAMKA, (1950), Falsafah Hidup, Jakarta: Pustaka Panji Masyarakat, h. 134

ilmu pengetahuan yang dicari manusia tidak hanya membantu memperoleh penghidupan yang layak dan bermartabat, akan tetapi mengarahkan manusia untuk mengenal Tuhannya dan mengantarkannya menjadi makhluk yang berakhlak mulia. Pandangan-pandangan tersebut dapat diuraikan dalam beberapa pemikiran berikut.

### 1. Pendidikan dan Fitrah Manusia

HAMKA mengklasifikasikan pendidikan ke dalam dua bagian, yaitu pendidikan jasmani dan pendidikan ruhani. Unsur jasmani dan ruhani memiliki kecenderungan untuk berkembang melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan sarana yang paling tepat dalam menentukan perkembangannya secara optimal. Titik sentral pemikiran HAMKA dalam pendidikan adalah konsep *fitrah*<sup>12</sup>, dimana pendidikan tidak saja pada penalaran semata, tetapi juga akhlakul karimah. Fitrah setiap manusia pada dasarnya menuntun untuk senantiasa berbuat kebajikan dan tunduk mengabdikan kepada Khaliqnya, baik sebagai khalifah fi al-ardh maupun

<sup>12</sup> Kata “fitrah” berasal dari kata *Fathara-yafthuru-fathran*, artinya asal kejadian, kesucian, kemuliaan, bakat atau agama yang benar. Kesemua pengertian ini disandarkan kepada manusia. Secara istilah, fitrah didefinisikan oleh al-Jurjani dengan karakter yang senang dalam memahami agama. Kemudian Raghīb al-Ashfahani mendefinisikan dengan kekuatan dan kemampuan yang diberikan Allah azza wa Jalla kepada manusia untuk mengenal iman. Para ahli fikih memaknai fitrah dengan karakter yang bersifat suci dan asli yang dibawa manusia sejak lahir, dan para ahli filsafat Islam memaknai fitrah sebagai persiapan sebelum lahir ke dunia untuk melaksanakan hukum Tuhan yang akan mampu membedakan hak dan bathil. Secara garis besar, fitrah mencakup empat hal pokok, yaitu fitrah ketauhidan (*al-fitrah al-tawhid*), fitrah suci dari dosa (*al-fitrah fi al-dzunub*), fitrah kemuliaan (*al-fitrah al-ikraman*) dan fitrah sosial (*al-fitrah al-ijtimaiyah*). Lihat, Abu al-Fida Ismail bin Âmr al-Quraisyi bin Katsir, *Tafsir al-Quranul Adzim*, Juz V, hal. 97

sebagai hamba Allah (*'Abdullah*)<sup>13</sup>. Jika ada manusia yang tidak berbuat kebajikan, maka sesungguhnya ia telah menyimpang dari fitrahnya itu. Konsep fitrah pendidikan yang diajukan HAMKA dinukil dari ayat Al-Quran surat Ar-Rum, "*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam) sesuai fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu*"<sup>14</sup>.

Dalam pandangan HAMKA, keterkaitan fitrah dan pendidikan dipertegas dengan adanya tiga elemen fundamental dalam diri manusia, yaitu akal, hati, dan panca indra<sup>15</sup>. Pendapat serupa dikemukakan oleh Muhammad Quthb<sup>16</sup>, bahwa perpaduan ketiga elemen tersebut sangat membantu manusia (baca: peserta didik) untuk memperoleh ilmu pengetahuan, membangun peradaban, memahami fungsi khilafah dan menangkap tanda-tanda kebesaran Allah Azza wa Jalla. perhatikan firman Allah Swt., "*Katakanlah, 'Dia-lah yang Menciptakan kamu dan menjadikan pendengaran, penglihatan dan hati nurani bagi kamu. Tetapi sedikit sekali kamu bersyukur*"<sup>17</sup>.

<sup>13</sup>HAMKA, (1950), *Falsafah Hidup...*, h. 66

<sup>14</sup>QS. Al-Rum, (30): 30

<sup>15</sup>HAMKA, (1998), *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, Juz XIV, h. 274

<sup>16</sup>Muhammad Quthub, saudara dari pendiri Ikhwan al-Muslimin Sayyid Quthb, lahir di Musha, dekat wilayah Asyut pada tahun 1919, dan meninggal di Jeddah, tahun 2014. Ia adalah seorang intelektual Muslim terkemuka. Selain sebagai pakar teologi, ia juga dikenal sebagai pakar pendidikan Islam. Buku terkenal karyanya tentang pendidikan Islam berjudul *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyah*, diterbitkan oleh penerbit Dar el-Qalam, Kairo. Lewat bukunya ini Muhammad Quthub menyebut lima metode pendidikan yang harus diterapkan, yaitu (1) metode keteladanan (*qudwah*), (2) pembiasaan (*Adab*), (3) Nasehat (*mawidzab*), (4) Kontrol (*Mulâhadzab*), dan (5) metode sanksi (*'uqûbah*). Lihat, Muhammad Quthub, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Kairo: Dar al-Qalam, tt

<sup>17</sup> QS. Al-Mulk, [67]: 23

Menurut HAMKA, perpaduan ketiga unsur tersebut membantu manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan membangun peradabannya, memahami fungsi kekhilafahannya, serta menangkap tanda-tanda kebesaran Allah<sup>18</sup>.

## 2. Pendidikan dan Pengajaran

HAMKA membedakan makna pendidikan dan pengajaran. Yang disebut pertama adalah serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk mendidik membantu membentuk watak, budi pekerti, akhlak dan kepribadian peserta didik. Sedangkan yang disebut belakangan, yaitu pengajaran adalah upaya untuk mengisi intelektual peserta didik dengan sejumlah ilmu pengetahuan.<sup>19</sup> Meski terminologi keduanya berbeda, tetapi secara esensi memuat makna yang saling melengkapi dan integral dalam rangka mencapai tujuan yang sama, sebab setiap proses pendidikan di dalamnya terdapat proses pengajaran. Demikian sebaliknya proses pengajaran tidak akan banyak berarti apabila tidak dibarengi dengan proses pendidikan.<sup>20</sup>

Ada tiga term yang digunakan para ahli untuk menunjuk istilah pendidikan Islam, yaitu ta'lim, tarbiyah dan ta'dib. *Ta'lim* (dari kata dasar *'alima*) berarti pengajaran,<sup>21</sup> seperangkat aspek-aspek pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidupnya dan pedoman perilaku yang baik.

<sup>18</sup> Syamsul Kurniawan dan Erwin Makhruh, (2011), *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, h. 229

<sup>19</sup> HAMKA, (1962), *Lembaga Hidup*, Jakarta: Jayamurni, h. 202

<sup>20</sup> Ramayulis & Syamsul Nizar, (2005), *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, Ciputat: Quantum Teaching, h. 226

<sup>21</sup> Mahmud Yunus, (1987), *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: YP3A, h. 149

*Tarbiyah* adalah pengembangan ilmu dalam diri manusia dan pemupukan akhlak, yakni pengalaman ilmu yang benar dalam mendidik pribadi. Menurut Karim al-Bastani, istilah “tarbiyah” berasal dari tiga makna berikut, *pertama*, *Tarbiyah-yarbû-rabbâ* (tumbuh dan berkembang). Makna ini didasarkan kepada surat ar-Rûm ayat 39. *Kedua*, *Yurabbi-tarbiyah-rabbi*, dengan arti tumbuh berkembang (nasyaa) dan menjadi besar (*tara’ra’a*). *Ketiga*, *Tarbiyah-yurabbi-rabba*, yang berarti memperbaiki, memperbaiki, mengatur (*ashlah*).<sup>22</sup> Sedangkan yang disebut *ta’dib*, dimaknai dengan penjamuan makan atau dikenal juga dengan pendidikan sopan santun,<sup>23</sup> yang kemudian konsep *ta’dib* dimaknai sebagai penguasaan ilmu yang benar dalam diri seseorang agar menghasilkan kemantapan amal dan tingkah laku yang baik. Dari ketiga istilah ini HAMKA lebih condong dalam istilah *tarbiyah*, karena dalam *tarbiyah* terkandung arti yang lebih komprehensif dalam memaknai pendidikan Islam, baik hubungan vertikal ketuhanan maupun horizontal kemanusiaan. Adapun prosesnya adalah pemeliharaan dan pengembangan seluruh potensi (*fitriah*) peserta didik, baik jasmaniah maupun rohaniyah.

Oleh sebab itu istilah *tarbiyah* mencakup tiga pokok tahapan penting yang mengarahkan kepada tercapainya misi pendidikan. *Pertama*, menjaga dan memelihara pertumbuhan *fitriah* (potensi) peserta didik untuk mencapai kedewasaan. *Kedua*, mengembangkan

seluruh potensi yang dimilikinya, dengan berbagai sarana pendukung (terutama bagi akal dan budinya). *Ketiga*, mengarahkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik menuju kebaikan dan kesempurnaan hidupnya. Semua tahapan ini dilalui secara bertahap sesuai dengan perkembangan diri peserta didik.

Kemudian tujuan pendidikan menurut HAMKA memiliki dua dimensi, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>24</sup> Untuk mencapai tujuan ini dapat diperoleh melalui ibadah<sup>25</sup>, yaitu mengakui diri sebagai budak atau hamba Allah, tunduk kepada kemauannya, baik secara sukarela maupun terpaksa. Oleh karena itu, segala proses pendidikan pada akhirnya bertujuan agar dapat menuju dan menjadikan anak didik sebagai ‘Abdi Allah (hamba Allah). Sehingga tujuan pendidikan dalam Islam adalah menciptakan manusia itu sendiri, yakni manusia yang mengabdikan dan beribadah kepada Allah Swt.

### 3. Institusi Pendidikan

Tugas pendidik secara umum adalah memantau mempersiapkan dan mengantarkan peserta didik untuk memiliki ilmu pengetahuan yang luas, berakhlak mulia dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat secara luas. Dengan pelaksanaan pendidikan yang demikian peserta didik diharapkan mampu mewujudkan tujuan hidupnya

<sup>22</sup> Karim Al-Bastani, (1975), *al-Munjid fi Lughat wa A’lam*, Beirut: Dar al-Masyriq, h. 243-244

<sup>23</sup> Mahmud Yunus, (1987), *Kamus Arab-Indonesia*..., h. 149

<sup>24</sup> Bandingkan dengan tujuan Pendidikan Nasional, sebagai berikut “mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”. Lihat, Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>25</sup> Syamsul Kurniawan, (2011), *Jejak Pemikiran*..., h. 230

secara vertikal maupun horizontal. Menurut HAMKA ada tiga intuisi atau pihak yang ikut andil dalam bertugas dan bertanggungjawab dalam pelaksanaan pendidikan, yaitu lembaga pendidikan informal, lembaga pendidikan formal, dan lembaga pendidikan non-formal.<sup>26</sup> Ketiga institusi ini saling terkait dan memperkuat satu sama lainnya

#### a. Institusi Pendidikan Informal

Keluarga merupakan lembaga yang mempengaruhi perkembangan akhlak dan pola pikir anak, dan hanya keluarga yang demokratis akan mampu mengembangkan dinamika secara maksimal. Keberadaan orang tua sangat strategis dalam membentuk kepribadian, karakter, serta pola pikir anak. Dalam hal ini keluarga

<sup>26</sup> Istilah pendidikan *formal, non-formal dan informal* yang digagas oleh HAMKA belakangan menjadi istilah dalam perundang-undangan nasional untuk menyebut jalur pendidikan sebagaimana tertuang dalam Pasal 13 ayat 1 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi, “Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non-formal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya”. Ini kemudian diperjelas dengan Pasal 1 ayat 6 Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, bahwa yang dimaksud dengan pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri dari pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi. Kemudian yang dimaksud Pendidikan Non-formal sebagaimana dalam Pasal 1 ayat 12 UU Nomor 20 tahun 2003 yang diperkuat oleh PP Nomor 17 2010 Pasal 1 ayat 30 adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Lebih spesifik, Pendidikan Non-formal diatur dalam Pasal 100 ayat 2 dan 3 yang menyebut lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan, majlis taklim, pendidikan usia dini, organisasi kepemudaan, organisasi masyarakat dll sebagai bentuk-bentuk pendidikan non-formal. Sedangkan pendidikan Informal sebagaimana dimaksudkan dalam Pasal 1 ayat 13 UU No 20 2003 yang dipertegas dengan PP 17 2010 bahwa pendidikan informal dilakukan oleh keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

yang demokratis disinyalir akan mampu mengembangkan dinamika anak secara maksimal.<sup>27</sup> Dalam agama Islam proses pendidikan keluarga ini secara formal dimulai saat anak dilahirkan dimana orang tua meng-azankan, suatu model pendidikan religius.<sup>28</sup> Dalam perkembangannya, anak akan senantiasa mencontoh perilaku kedua orang tuanya. Untuk itu orang tua harus menjadi contoh yang baik dengan membiasakan kehidupan yang berdasarkan kepada nilai-nilai ajaran Islam.<sup>29</sup> Dalam pada ini HAMKA memberikan rambu-rambu bagi kedua orang tua untuk melaksanakan pendidikan terhadap anak-anaknya, yaitu:

1. Mengajarkan anak untuk cepat bangun pagi dan tidak banyak tidur. Rambu-rambu ini sangat penting sebab anak akan diajarkan untuk beribadah kepada Tuhannya. Di samping itu frekwensi tidur yang banyak disinyalir akan membuat anak malas beraktivitas, malas berpikir dan lamban berkreasi.
2. Menanamkan didikan akhlak yang mulia dan hidup sederhana. Ajaran kesederhanaan akan melahirkan sikap-sikap tawadhu’, sopan santun, hemat dan jauh dari budaya konsumeristik.
3. Mengajarkan cinta kasih dan kehidupan harmonis melalui cerita-cerita yang bermanfaat.
4. Membiasakan untuk selalu percaya diri, mandiri dan tidak

<sup>27</sup> Lihat, Jhon Dewey, (1964), *Democracy and Education*, Fourth edition, New York: Tha Macmillan Company, h. 187

<sup>28</sup> HAMKA, (1962), *Lembaga Hidup...*, h. 186

<sup>29</sup> HAMKA, (1950), *Falsafah Hidup...*, h. 128-

mudah menggantungkan diri dengan orang lain, dan demikian ia mampu mengekspresikan pendapat dan kemampuannya.<sup>30</sup>

Pandangan HAMKA di atas mengingatkan kita bahwa peran orang tua sangat penting sebagai lembaga informal bagi pendidikan anaknya. Peran orang tua dalam membangun karakter kedisiplinan, ketakwaan, kesederhanaan, cinta kasih, sikap percaya diri dan kemandirian menjadi modal yang sangat penting bagi anak, sehingga potensinya dapat diaktualisasikan lebih cepat dan berkembang di lembaga pendidikan formal.

#### **b. Lembaga Pendidikan Formal**

Lembaga pendidikan formal adalah lembaga pendidikan yang tersusun secara terencana dan sistematis. Bentuk pendidikan formal ini berwujud sekolah (*school* atau *al-madrasah*, atau *al-Jâmiyah*) baik itu pendidikan tingkat dasar, menengah maupun pendidikan tinggi. Pada aras ini, sekolah bertugas mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam peserta didik secara maksimal sehingga memiliki sejumlah kemampuan yang dapat dipergunakan untuk melaksanakan fungsinya ditengah-tengah masyarakat. Di sini seorang guru atau pendidik<sup>31</sup> bertugas membimbing peserta didiknya

<sup>30</sup> HAMKA, (1962), *Lembaga Hidup...*, h. 205-206

<sup>31</sup> Pendidik atau guru adalah siapa saja yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik. Sedangkan menurut Zakiah Daradjat, pendidika adalah individu yang akan memenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap dan tingkah laku peserta didik. Lihat, Ahmad Tafsir, (1992), *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

untuk memiliki ilmu yang luas, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat luas. Untuk mewujudkan pendidikan yang ideal, maka menurut HAMKA pendidik harus memiliki kualifikasi-kualifikasi berikut:

#### **c. Lembaga Pendidikan Non-Formal**

Masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang sangat luas dan berpengaruh dalam proses pembentukan kepribadian seorang anak. Lembaga ini merupakan lembaga pendukung dalam pelaksanaan proses pendidikan secara praktis. Sesuai dengan fitrahnya yakni makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa adanya interaksi dan membutuhkan bantuan orang lain yang ada di sekitarnya. Eksistensinya yakni saling bekerja sama dan saling mempengaruhi antara satu dan yang lainnya. Melalui bentuk komunitas masyarakat yang harmonis, menegakkan akhlak nilai akhlak, dan hidup sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, akan dapat mewujudkan tatanan kehidupan yang tenang. Kondisi masyarakat yang seperti inilah yang merupakan ciri masyarakat ideal bagi terlaksananya pendidikan secara efektif dan dinamis. Oleh karena itu, memformulasikan sistem pendidikan diperlukan pendekatan psikologis dan sosiologis, dan pendekatan dilakukan dengan mengakomodir dan menyeleksi sistem nilai sosial (adat) serta dengan pendekatan ini pendidikan mampu memainkan perannya

sebagai *agent of change* dan *agent of social culture*.<sup>32</sup>

Ketiga unsur lembaga pendidikan di atas memiliki pengaruh yang sangat besar bagi pembentukan peserta didik. Ketiga lembaga tersebut saling mendukung dan menguatkan, mempengaruhi perkembangan fitrah dan pembentukan kepribadian peserta didik. Inilah konsep tentang pendidikan yang digulirkan HAMKA, yang sampai saat ini masih relevan dan sesuai dengan tuntutan dunia pendidikan di mana pun.

#### 4. Tugas dan Tanggung Jawab Peserta Didik

Menurut HAMKA, tugas dan tanggung jawab peserta didik<sup>33</sup> adalah berupaya mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan seperangkat ilmu pengetahuan sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT melalui fitrah-Nya. Sebagai seorang yang

<sup>32</sup>Ramayulis & Syamsul Nizar, (2005), *Ensiklopedi Tokoh...*, h. 268-274

<sup>33</sup> Peserta didik dalam bahasa Arab disebut dengan *Tilmidz*, jamaknya adalah *Talamidz*, yaitu orang-orang yang menginginkan pendidikan. Istilah lain adalah *Thâlib*, jamaknya *Thullab*, yang artinya orang-orang yang mencari ilmu. Istilah yang disebut belakangan didasarkan kepada hadits Nabi "*Man Thalaba ilman Faadrakahu Kataballahu kiflain*: Siapa yang menuntut ilmu dan mendapatkannya, maka Allah mencatat baginya dua bagian" HR. Thabrani. Secara difinitif disebutkan bahwa peserta didik adalah orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Definisi lain menyebutkan peserta didik sebagai orang yang belum dewasa, yang memerlukan usaha, bantuan, bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga negara, sebagai anggota masyarakat dan sebagai suatu pribadi atau individu. Lihat, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002, hal. 25. Lihat pula Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991, hal. 26

berupaya mencari ilmu pengetahuan maka peserta didik dituntut untuk mengikuti aturan-aturan ini, yaitu:

- a. Tidak putus asa dalam menuntut ilmu.
- b. Jangan lalai dan merasa puas dengan ilmu yang diperoleh.
- c. Tidak merasa terhalang karena faktor usia.
- d. Bertingkah laku sesuai dengan ilmu yang dimiliki.
- e. Memperbagus tulisan agar mudah dibaca.
- f. Sabar dan meneguhkan hati dan tidak cepat bosan dalam menuntut ilmu.
- g. Mempererat hubungan dengan guru dengan cara menghormatinya sebagai orang yang telah berjasa dalam membimbing ke arah kebaikan, baik ketika belajar maupun setelah menamatkan pelajarannya.
- h. Khusyu'dan tekun dalam mengikuti proses interaksi belajar dan mengajar.
- i. Berbuat baik pada orang tua dan abdikan ilmu untuk maslahat umat.
- j. Jangan menjawab sesuatu yang tidak berfaedah dan membiasakan sesuatu yang bermanfaat.
- k. Menganalisa fenomena alam semesta secara seksama dan bertafakur terhadap fenomena alam sebagai tanda-tanda kekuasaan Tuhan.<sup>34</sup>

Peserta didik sebagaimana dinyatakan oleh HAMKA merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan. Oleh karena itu, peserta didik tidak hanya sebagai objek pendidikan, tetapi pada saat-saat tertentu menjadi subjek pendidikan.

<sup>34</sup>HAMKA, (1950), *Falsafah Hidup...*, h. 106

Peserta didik tidak hanya pasif seperti cangkir kosong yang siap menerima air kapan dan dimana pun, akan tetapi ia harus aktif, kreatif dan dinamis dalam berinteraksi dengan gurunya, sekaligus upaya pengembangan keilmuannya.

## 5. Kurikulum, Materi dan Metode Pendidikan

Kurikulum merupakan sebuah sistem dimana di dalamnya terdapat beberapa komponen yang saling terkait dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Komponen yang dimaksud meliputi komponen tujuan, isi dan organisasi bahan pengajaran, komponen pola dan strategi belajar-mengajar, serta komponen evaluasi. Dalam pandangan Paulo Freire, kurikulum harus berpusat kepada “problematisasi” situasi yang kongkrit.<sup>35</sup> Dalam hal ini, pendidik dan peserta didik memaknai berbagai persoalan seputar pengalaman hidupnya dan berusaha memecahkannya. Kurikulum yang bertolak dari realitas kongkrit peserta didik, yang didasarkan kepada prinsip-prinsip dinamis adalah mutlak bagi proses pendidikan yang sejati, suatu pendidikan yang membebaskan. Ini yang dimaksud Freire dengan perlunya *experience-centered curriculum* dalam sistem sekolah, suatu bentuk arahan bagi perkembangan peserta didik secara intergal yang meliputi aspek berpikir, emosi, motorik dan pengalaman sosial. Pada titik ini pokok bahasan yang ada dalam kurikulum mengacu kepada realitas kehidupan yang wajar dan problem pengalaman hidup peserta didik sehingga peserta didik tidak saja

<sup>35</sup> Paulo Freire, (1979), *Education For Critical Consciousness*, London: Sheed and ward.

disiapkan untuk mampu mengantisipasi masa depan, tetapi juga ikut berpartisipasi dengan situasi sosial sesungguhnya di mana ia dan sekolah adalah bagiannya.<sup>36</sup>

Kurikulum dengan basis “kebutuhan” peserta didik tersebut menurut HAMKA dapat diwujudkan dalam dunia pendidikan Islam melalui dua aspek, yaitu pertama, ilmu-ilmu Al-Quran, sunnah, syariah, teologi, metafisika Islam, ilmu linguistik, tata bahasa, leksikografi dan kesusasteraan; dan kedua, ilmu-ilmu rasional, intelektual dan filosofis yang meliputi ilmu-ilmu kemanusiaan (sosial), alam (eksakta), terapan dan teknologi.<sup>37</sup> Kurikulum seperti ini diyakini dapat membekali peserta didik dalam memecahkan persoalan kehidupan, sekaligus memobilisasi peserta didik dalam situasi sosial yang dihadapi sesuai zamannya.

Kemudian terkait dengan materi pendidikan yang diberikan kepada peserta didik, menurut HAMKA, hendaknya mencakup empat bentuk materi, yaitu:

*Pertama*, Ilmu-ilmu agama, seperti tauhid, fiqih, tafsir, hadits, nahwu, sharaf, mantiq, dan lain-lain. Materi ini dimaksudkan untuk menjadi alat kontrol dan pewarna kepribadian peserta didik. Ilmu-ilmu ini disampaikan kepada peserta didik tidak hanya sebagai *transfer of knowledge* (mengajar) melainkan juga sebagai *transfer of value* (mendidik). Hal ini menjadi sangat penting lantaran banyak orang yang memiliki ilmu yang

<sup>36</sup> Siti Murtiningsih, (2006), *Pendidikan Alat Perlawanan: Teori Radikal Paulo Freire*, Yogyakarta: Resist Book, h. 109

<sup>37</sup> HAMKA, (1983), *Tasawuf Modern*. Jakarta: PustakaPanjimas, h. 78-86

mendalam, tetapi kehidupannya jauh dari nilai-nilai keagamaan.<sup>38</sup> *Kedua*, Ilmu-ilmu umum, seperti sejarah, filsafat, ilmu bahasa dan sastra, ilmu berhitung, ilmu bumi, ilmu tubuh, ilmu jiwa, ilmu falak, dan sebagainya. Ilmu-ilmu ini disinyalir akan membuka wawasan keilmuan peserta didik terhadap perkembangan zaman.<sup>39</sup> *Ketiga*, Keterampilan, seperti olahraga berguna untuk membuat tubuhnya sehat dan kuat. Termasuk keterampilan baris berbaris agar hiduonya teratur dan bisa diatur. *Keempat*, Kesenian, seperti musik, menggambar, menyanyi, dan sebagainya, dimaksudkan agar peserta didik akan memiliki rasa keindahan dan akan memperhalus budi rasanya.<sup>40</sup>

Kemudian agar proses pendidikan bisa terlaksana secara efektif dan efisien, maka hendaknya perlu mempergunakan berbagai macam metode yang bisa mengantarkan peserta didik memahami semua materi dengan baik. Di antara metode-metode yang perlu diterapkan yaitu: *Pertama*, Diskusi. Metode ini merupakan proses bertukar pikiran antara dua belah pihak yang bertujuan untuk mencari kebenaran melalui dialog dengan penuh keterbukaan dan persaudaraan. *Kedua*, Karya wisata, yaitu mengajak anak mengenal lingkungannya, dengan ini sang anak akan memperoleh pengalaman langsung serta kepekaan terhadap sosial. *Ketiga*, Resitasi, yakni memberikan tugas seperti menyerahkan sejumlah soal untuk dikerjakan. Metode ini dimaksudkan agar anak didik memiliki rasa tanggung

jawab terhadap amanat yang diberikan kepadanya.<sup>41</sup>

Selain metode-metode di atas, HAMKA menawarkan metode-metode lainnya yang lebih spesifik, yaitu metode amar ma'ruf nahi mungkar, menyuruh berbuat baik dan mencegah berbuat jahat. Metode ini bertujuan agar tulus hati dalam memperjuangkan kebenaran dan menjadikan pergaulan hidup lebih sentosa. Kemudian metode observasi, sebagai upaya memberikan penjelasan dan pemahaman materi pada peserta didik, terutama dalam kerangka mengenal Tuhannya.<sup>42</sup>

## 6. Evaluasi Pendidikan

Evaluasi merupakan tahap akhir yang dilakukan dalam proses pendidikan, bertujuan untuk mengetahui sejauh mana proses belajar mengajar uantuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebagai landaasan berpijak aktivitas suatu pendidikan. Pandangan HAMKA dalam evaluasi seperti para tokoh-tokoh pendidikan Islam lainnya adalah mengarah pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Evaluasi dapat dilakukan dengan memberikan beberapa tugas, seperti yang terdapat pada metode pembelajaran yang berupa resitasi. Ini merupakan evaluasi yang dilakukan secara global atau yang biasa dilakukan secara umum. Sedangkan dalam pendidikan tauhid, evaluasi mengarah pada sesuatu yang menyadarkan diri (introspeksi diri) dimana *syur* (perasaan) sebagai barometernya.<sup>43</sup>

<sup>38</sup>HAMKA, (1962), *Lembaga Hidup...*, h. 204

<sup>39</sup>HAMKA, (1950), *Falsafah Hidup...*, h. 9-16

<sup>40</sup>HAMKA, (1962), *Lembaga Hidup...*, h. 201-2012

<sup>41</sup>HAMKA, (1962), *Lembaga Hidup...*, h. 281-282

<sup>42</sup>Syamsul dan Erwin, (2011), *Jejak Pemikiran...*, h.

<sup>43</sup>HAMKA, (1962), *Lembaga Hidup...*, h. 282

## PENUTUP

Pemikiran HAMKA tentang pendidikan sebagaimana dipaparkan di atas diilhami oleh keterkaitan norma agama, kebijakan politik, potensi peserta didik dan dinamika aspirasi masyarakat. Norma-norma tersebut mengacu pada landasan sistem nilai yang universal dan kemudian dijabarkan ke dalam kaidah-kaidah pendidikan Islam, yaitu tanggung jawab manusia kepada Tuhan, perkembangan kekuatan potensial dan riil manusiawi, perkembangan masyarakat, dan pendayagunaan potensi peserta didik secara maksimal. HAMKA mengemas pendidikan masa depan yang mencerminkan pendidikan yang *mengingat* masa lalu, *melihat* masa sekarang, dan *menginginkan* masa depan yang lebih baik. Hal ini terlihat bahwa pendidikan yang ditawarkan mengandung prinsip integralitas, relativitas, pendekatan sistem, meskipun dalam bentuk sederhana dan ekologis. Melalui pemikirannya, HAMKA memperlihatkan relevansi yang harmonis antara ilmu-ilmu agama dan umum. Eksistensi agama bukan hanya sekedar melegitimasi sistem sosial yang ada, melainkan juga perlu memperhatikan dan mengontrol perilaku manusia secara baik. Perilaku sistem sosial akan lebih hidup tatkala pendidikan yang dilaksanakan ikut mempertimbangkan dan mengayomi dinamika fitrah peserta didik serta mengintegrasikan perkembangan ilmu-ilmu agama dan umum secara profesional. Dengan demikian, pendidikan akan dapat memainkan peranannya sebagai motivator dan sekaligus pengendali sistem sosial (*social control*) secara efektif. *Walalahu A'lam*

## DAFTAR PUSTAKA :

Abu al-Fida Ismail bin Âmr al-Quraisyi bin Katsir, *Tafsir al-Quranul Adzim*, Mesir: Dar al-Qalam, tt.

- Ahmadi Abu, (1991), *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Al-Bastani, Karim, (1975), *al-Munjid fi Lughat wa A'lam*, Beirut: Dar al-Masyriq.
- Dewey, Jhon, (1964), *Democracy and Education*, Fourth edition, New York: Tha Macmillan Company.
- Esposito, John L., (2001), *Dunia Islam Modern*, Bandung: Mizan.
- Freire, Paulo, (2006), *Education For Critical Consciousness*, London: Sheed and ward, 1979 Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan: Teori Radikal Paulo Freire*, Yogyakarta: Resist Book.
- HAMKA, (1982), *Ayahku*, Jakarta: Pustaka Panjimas, cet. IV.
- ....., (1983), *Tasawuf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- ....., (1962), *Lembaga Hidup*, Jakarta: Jayamurni.
- ....., (1950), *Falsafah Hidup*, Jakarta: Pustaka Panji Masyarakat.
- ....., (1998), *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- HAMKA, Irfan, (2013), *Ayah, KisahBuya HAMKA*, Jakarta: Republika Penerbit.
- Kurniawan, Syamsul dan Erwin Makhrus, (2011), *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Manik, Abdul Halim, (1978), *Manâhij al-Mufasssirin*, Mesir: Dar al-Kutub.
- Mahmud Yunus, (1987), *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: YP3A.
- Quthub, Muhammad, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Kairo: Dar al-Qalam, tt
- Ramayulis & Syamsul Nizar, (2005), *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, Ciputat: Quantum Teaching.
- Samsul Nizar, (2002), *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press.
- Shobahussurur, (2008), *Mengenang 100 tahun Haji Abdul Malik Karim Amrullah HAMKA*. Jakarta: Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar.

Tafsir, Ahmad, (1992), *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tamara, Natsir, dkk., (1996), *HAMKA di Mata Hati Umat*. Jakarta: Sinar Harapan.

